

“Akselerasi Hasil Penelitian dan Optimalisasi Tata Ruang Agraria untuk Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan”

Analisis Kelayakan Usaha Bibit Durian (*Durio zibethinus*)
(Kasus di Desa Teja Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka)

Tety Suciaty¹ dan Iwan Setiawan²

¹*Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati.
Jl. Pemuda No. 32 Kota Cirebon 41132*

²*Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati.
Jl. Pemuda No. 32 Kota Cirebon 41132*

Email: tetysuciaty@ugj.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan serta penerimaan dan pendapatan yang diterima oleh penangkar benih durian, (2) untuk mengetahui kelayakan usaha dengan menggunakan analisis Pendapatan/Biaya (R/C) Ratio dan Benefit/Cost (B/C) Ratio, (3) untuk mengetahui besarnya titik impas produksi dan harga usaha biji durian. Penelitian dilakukan di Desa Teja Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka pada usaha pembibitan durian mulai bulan Maret sampai dengan Juli 2020. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel sensus pada penangkar yang melakukan pembibitan durian dengan jumlah responden 7 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kegiatan usaha benih durian oleh para penangkar biaya produksi rata-rata sebesar Rp 113.644.819. Rata-rata pendapatan yang diterima peternak adalah Rp. 285.715.000. Pendapatan rata-rata yang diperoleh peternak adalah Rp. 172.069.466. R/C ratio 2,51 sedangkan B/C ratio 1,51 yang berarti R/C ratio > 1 dan B/C ratio > 0 menandakan bahwa usaha bibit durian layak untuk dijalankan dan dijalankan. Jumlah titik impas atau *Break Event Point* (BEP) Produksi sebanyak 22.729 pohon. Sedangkan harga titik impas atau *Break Event Point* (BEP) adalah Rp. 1.989 per pohon. Rata-rata produksi 57.000 batang > BEP produksi 22.729 pohon, sedangkan harga jual rata-rata Rp 5.000 per batang > BEP untuk harga Rp. 1.989 per pohon. Dengan demikian, usaha bibit durian memberikan keuntungan dan layak untuk dibudidayakan dan dikembangkan.

Kata kunci: usaha bibit durian, biaya dan pendapatan, analisis kelayakan

Pendahuluan

Durian merupakan salah satu komoditas buah yang digemari masyarakat dan memiliki nilai ekonomis yang bagus disamping buah-buahan lainnya, karena permintaan dan harga pada komoditas buah durian tergolong tinggi. Sehingga, bertanam durian menjadi sebuah peluang besar dan prospek agribisnis yang bagus. Hal ini berdampak pada meningkatnya permintaan

bibit durian sebagai bahan baku utama dalam menanam durian. Namun, masih sedikitnya penangkar/petani bibit durian menjadi permasalahan tersendiri dalam memenuhi permintaan akan bibit durian. Masalah rendahnya mutu buah tersebut dapat diatasi dengan penggunaan bibit berlabel.

Bibit berlabel adalah bibit yang telah mendapat sertifikat dari Instansi Penyelenggara Sertifikasi atau Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) dan telah teruji kebenarannya. Namun untuk mendapatkan bibit bersertifikat ini, dibutuhkan jumlah biaya yang tidak sedikit. Untuk menghasilkan bibit berlabel dalam rangka menghasilkan buah yang memiliki mutu berkualitas tinggi, maka diperlukan suatu usaha pembibitan tanaman buah-buahan.

Kabupaten Majalengka merupakan salah satu sentra produksi bibit durian di Jawa Barat. Berdasarkan Hendriyana dan Andayani (2016) menyatakan bahwa wilayah sentra produksi bibit durian di Jawa Barat dalam dekade tiga tahun terakhir (2007-2009) tersebar di tiga kabupaten yaitu Majalengka, Bogor dan Sumedang. Penangkaran yang terbanyak yaitu di Kecamatan Rajagaluh dengan jumlah penangkar setiap tahunnya berkisar antara 19-24 orang. Kecamatan Rajagaluh khususnya di Desa Teja merupakan salah satu sentral produksi bibit buah durian di Kabupaten Majalengka. Penduduk di Desa Teja banyak yang melakukan usaha bibit durian dan mengirimkan bibit durian ke setiap kabupaten kota di pulau Jawa bahkan sampai ke luar pulau Jawa seperti Kalimantan, Pekanbaru, Bangkabelitung, Lampung, Batam, Sumatera dan Bali. Pengusaha atau penangkar yang ada di Kabupaten Majalengka disini berperan sebagai mitra pemasaran atau sebagai penyalur bibit bagi petani di Desa Teja Kecamatan Rajagaluh.

Usaha pembibitan durian yang ada di Desa Teja tidak banyak petani atau penangkar yang menghasilkan bibit berlabel, hal ini disebabkan karena menurut para petani atau penangkar proses untuk bisa menghasilkan bibit berlabel tidaklah mudah, karena sangat dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Bibit berlabel, yaitu bibit yang telah mendapat sertifikat dari Balai Pengawasan an Sertifikasi Benih (BPSD). Penggunaan bibit berlabel ini sangat penting, untuk dapat menghasilkan mutu dan kualitas buah durian yang baik.

Disamping itu, kebijakan pemerintahpun seolah tidak berpihak kepada penangkar bibit. Para penangkar bibit bisa mendapatkan bantuan dari pemerintah jika kelompok penangkar sudah berbadan hukum, sementara di Desa Teja secara khusus dan lebih luas di Kabupaten Majalengka jarang sekali penangkar bibit yang berbadan hukum. Karena, untuk menempuh badan hukum prosesnya sulit, persyaratannya juga rumit serta butuh biaya yang besar.

Usaha pembibitan tanaman buah durian merupakan lahan yang memiliki bisnis tersendiri. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar melakukan usaha bibit durian untuk memasok bibit bagi para pembudidaya atau pekebun dalam rangka memenuhi permintaan terhadap bibit

durian, sehingga produksi durian meningkat dan dapat meningkatkan keuntungan bagi petani atau penangkar itu sendiri. Peningkatan kualitas pembibitan diharapkan mampu menghasilkan kualitas buah yang baik pula dengan penggunaan bibit berlabel, didukung dengan sarana dan prasarana pembibitan yang lebih menunjang.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Teja Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka, karena Desa Teja banyak penduduk yang melakukan usaha bibit durian dan dikenal sebagai salah satu sentral produksi bibit durian di Kabupaten Majalengka. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2020. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan teknik survey terhadap 7 orang penangkar.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini maka digunakan alat analisis deskriptif yang dihitung menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Menghitung Biaya Total

Menurut Soekartawi (2002), total biaya dianalisis dengan metode perhitungan, yaitu:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = *Total Cost* / Biaya Total FC = *Fixed Cost* / Biaya Tetap

VC = *Variabel Cost* / Biaya Variabel

b. Menghitung Penerimaan Total

Untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dalam usaha bibit durian dapat diketahui dengan metode perhitungan, yaitu:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* / Penerimaan Total P= *Price* / Harga Produksi

Q = *Quantity* / Jumlah Produksi

c. Menghitung Pendapatan

Pendapatan usaha bibit durian dapat dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = *Income* / Pendapatan

$TR = \text{Total Revenue} / \text{Penerimaan}$ Total $TC = \text{Total Cost} / \text{Biaya Total}$

d. Menghitung Analisis R/C Rasio (Revenue/Cost Ratio)

Untuk mengetahui efisiensi R/C Rasio usaha bibit durian di Desa Teja dilakukan analisis dengan pendekatan matematis sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria:

1. R/C Ratio > 1, maka usaha bibit durian layak dikembangkan
2. R/C Rasio = 1, maka usaha bibit durian impas
3. R/C Ratio < 1, maka usaha bibit durian tidak layak dikembangkan

e. Menghitung Analisis B/C Rasio (Benefit/Cost Ratio)

Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan biaya pada usaha bibit durian di Desa Teja dilakukan analisis dengan rumus, sebagai berikut:

$$B/C = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya Usaha}}$$

Kriteria:

1. B/C Ratio > 0, maka usaha bibit durian efisien atau layak dikembangkan
2. B/C Rasio = 0, maka usaha tersebut tidak untung atau tidak rugi (impas)
3. B/C Ratio < 0, maka usaha bibit durian tidak efisien atau tidak layak dikembangkan

f. Menghitung Titik Impas atau Break Event Point (BEP)

Untuk mengetahui terjadinya titik impas atau kembalinya modal dari usaha bibit durian. Secara matematis BEP dibagi menjadi, sebagai berikut:

1. Titik Impas (BEP) atas Volume Produksi (unit):

$$BEP = \frac{TC}{P}$$

2. Titik Impas (BEP) atas Harga Produksi (Rp/unit):

$$BEP = \frac{TC}{Y}$$

Dimana:

TC = Total Cost /Biaya Total

P = Price / Harga satuan produk

Y = Jumlah produk

Kriteria penilaian, sebagai berikut:

- a) Jika $BEP < \text{produk yang dicapai}$ oleh usahatani maka mengalami kerugian

- b) Jika $BEP =$ produk yang dicapai oleh usahatani berarti mencapai titik impas
- c) Jika $BEP >$ produk yang dicapai oleh usahatani memperoleh keuntungan

Hasil dan Pembahasan

Usaha pembibitan tanaman buah durian di Desa Teja, Kecamatan Rajagaluh rata-rata memerlukan waktu tujuh bulan untuk dapat menghasilkan bibit durian yang siap untuk dipasarkan. Diawali dengan penyiapan batang bawah dengan cara penyemaian biji durian, pemindahan bibit durian dari tempat penyemaian ke plastik polibag yang sudah di isi tanah setelah bibit berukuran 20 cm, pemeliharaan seperti (penyiangan, pemupukan, penggantian media tanam setelah di okulasi, pemangkasan) dan penjualan atau pemasaran bibit durian yang sudah di okulasi atau sudah berumur 11-12 bulan.

Karakteristik Responden

Umur responden dalam penelitian ini berkisar antara 32 – 53 tahun dengan tingkat Pendidikan paling tinggi SLTP, sedangkan pengalaman sebagai penangkar bibit durian rata-rata 20 tahun. Jadi walaupun dalam pendidikan rendah namun mereka pengalaman dalam berusaha pembibitan durian sudah lama, sehingga mereka sudah sangat terampil dalam melakukan usaha pembibitan durian.

Luas lahan yang dimiliki oleh penangkar bibit tanaman buah di Desa Teja bervariasi antara 3.500-10.000 m². Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh responden adalah seluas 6.529 m². Namun, setiap lahan yang dimiliki oleh penangkar responden tidak semuanya digunakan untuk pembibitan tanaman buah durian saja, tetapi dicampur dengan pembibitan tanaman lain seperti: pembibitan petai, manggis, mangga, jeruk, jambu, nangka, rambutan, belimbing.

Usaha pembibitan durian membutuhkan kurang lebih satu tahun dalam satu kali produksi atau satu periode produksi untuk menghasilkan bibit durian yang siap untuk dijual. Usaha pembibitan tanaman buah durian di Desa Teja, Kecamatan Rajagaluh rata-rata memerlukan waktu tujuh bulan untuk dapat menghasilkan bibit durian yang siap untuk dipasarkan. Usaha pembibitan durian di Desa Teja rata-rata memproduksi bibit durian dalam satu kali produksi sebanyak 57.143 batang pohon dengan ukuran tinggi bibit 20 cm. Ukuran ini merupakan ukuran untuk partai besar atau borongan.

Analisis Usaha Bibit Durian

1. Biaya Usaha Bibit Durian

Tabel 1. Rata-rata biaya produksi usaha bibit durian oleh penangkar di Desa Teja Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap		
	Gaji Manajer	28.800.000	25,34
	Sewa Lahan	3.264.286	2,87
	Penyusutan Alat	540.938	0,48
	Pajak Tanah	150.000	0,13
	Jumlah Biaya Tetap	32.755.224	28,82
2	Biaya Variabel		
	Bahan Baku	14.285.714	12,57
	Sarana Produksi	24.447.500	21,51
	Tenaga Kerja	28.200.000	24,81
	Jumlah Biaya Variabel	66.933.214	58,90
3	Biaya Total	99.688.438	87,72
	Bunga Bank (14%)	13.956.381	12,28
	Total Biaya Produksi	113.644.819	100,00

Sumber: Diolah Data Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa biaya terbesar adalah untuk gaji manajer yang mencapai 25,34%, disusul oleh biaya tenaga kerja 24,81, sarana produksi 21,51% dan biaya bahan baku 12,57% dari total biaya produksi.

2. Penerimaan Usaha Bibit Durian Penerimaan pada usaha bibit durian

Penerimaan adalah nilai hasil penjualan bibit durian selama satu kali periode produksi, yang merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual. Besar kecilnya penerimaan tergantung dari jumlah produk yang dihasilkan dan harga yang diterima penangkar di Desa Teja.

Tabel 2. Total penerimaan usaha bibit durian oleh penangkar responden di Desa Teja Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka

Uraian	Satuan	Jumlah Rata-rata
Luas Lahan	2 m	2.857
Volume Produksi	Batang pohon	57.143
Harga Jual	Rp/Batang pohon	5.000
Total Penerimaan	Rp	285.715.000

Sumber: Diolah Data Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan yang digunakan untuk pembibitan oleh para penangkar adalah sekitar 2.857 m² menghasilkan rata-rata produksi

bibit durian sebanyak 57.143 batang pohon yang berukuran 20 cm dengan rata-rata harga jual sebesar Rp 5.000, maka didapat rata-rata total penerimaan dalam satu kali produksi sebesar Rp. 285.715.000.

3. Pendapatan Usaha Bibit Durian Pendapatan usaha bibit durian

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan biaya total yang digunakan dalam satu kali produksi. Total penerimaan adalah hasil perkalian antara total produksi bibit durin yang dihasilkan dengan harga jual. Sedangkan, biaya total adalah biaya keseluruhan yang dikeluarkan dalam melakukan proses produksi usaha pembibitan durian. Dengan semakin tingginya penerimaan yang didapat maka pendapatan petani atau penangkar akan meningkat (Tabel 3).

Tabel 3. Rata-rata pendapatan penangkar pada usaha bibit durian di Desa Teja Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka

No.	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Produksi (Q)	Batang/musim	57.143
2	Harga Jual (P)	Rp/Batang	5.000
3	Biaya Produksi (TC)	Rp	113.644.819
4	Penerimaan (TR)	Rp	285.715.000
5	Total Pendapatan (TR-TC)	Rp	172.069.466

Sumber: Diolah Data Primer (2020)

Besarnya pendapatan pada usaha bibit durian oleh penangkar responden di Desa Teja ini dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pendapatan usaha bibit durian ini yaitu meliputi umur, pendidikan terakhir yang ditempuh, pengalaman dalam berusahatani, dan jumlah produksi bibit yang dihasilkan dalam proses pembibitan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pendapatan usaha bibit durian adalah sarana dan prasarana yang digunakan untuk melakukan kegiatan usaha pembibitan.

4. Revenue Cost Ratio (R/C Rasio) Usaha Bibit Durian

Revenue Cost Ratio (R/C Rasio) merupakan salah satu perhitungan penerimaan usaha untuk mengetahui seberapa besar penerimaan yang diperoleh suatu usaha dari biaya yang telah dikeluarkan dalam satu kali produksi (Tabel 4).

Berdasarkan Tabel 4 diatas, diketahui bahwa nilai R/C Rasio (*Revenue Cost Ratio*) pada usaha pembibitan durian di Desa Teja adalah 2,51 artinya, bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan pada usaha bibit durian ini akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,51. Hal ini menunjukkan usaha bibit durian di Desa Teja Kecamatan Rajagaluh layak untuk diusahakan.

Tabel 4. Nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C Rasio) pada usaha bibit durian di Desa Teja Kecamatan Rajagaluh

No.	Uraian	Satuan	Jumlah Rata-rata
1	Luas Lahan	m ²	2.857
2	Produksi (Q)	Batang/musim	57.143
3	Harga Jual (P)	Rp/Batang	5.000
4	Biaya Produksi (TC)	Rp	113.644.819
5	Total Penerimaan (TR)	Rp	285.715.000
Nilai R/C Ratio			2,51

Sumber: Diolah Data Primer (2020)

5. *Benefit Cost Rasio* (B/C Rasio) Usaha Bibit Durian

Besarnya nilai *Benefit Cost Ratio* (B/C Rasio) pada usaha bibit durian di Desa Teja dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Nilai *Benefit Cost Ratio* (B/C Rasio) pada usaha bibit durian di Desa Teja Kecamatan Rajagaluh

No.	Uraian	Uraian	Satuan	Jumlah
Uraian	Satuan	Jumlah Rata-rata	Uraian	Uraian
Satuan	Jumlah	Satuan	Jumlah	Satuan
Jumlah	Rata-rata	Rata-rata	Jumlah	Jumlah Rata-rata
Rata-rata			Rata-rata	
1	Luas Lahan		m ²	2.857
2	Produksi (Q)		Batang pohon	57.143
3	Harga Jual (P)		Rp/Batang	5.000
4	Biaya Produksi (TC)		Rp	113.644.819
5	Total Penerimaan (TR)		Rp	285.715.000
6	Pendapatan (I)		Rp	172.069.466
Nilai B/C Ratio				1,51

Sumber: Diolah Data Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata nilai B/C rasio pada usaha bibit durian di Desa Teja adalah sebesar 1,51 yang mengandung arti bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan pada usaha bibit durian akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1,51 pada masing- masing besarnya produksi yang dihasilkan. Nilai B/C rasio > 0 menunjukkan bahwa usaha bibit durian di Desa Teja Kecamatan Rajagaluh menguntungkan dan layak untuk dijalankan atau dikembangkan usahanya.

6. Titik Impas atau *Break Event Point*

BEP Usaha Bibit Durian BEP atas Produksi dan Harga pada usaha bibit durian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil perhitungan *Break Event Point* (BEP) pada usaha bibit durian di Desa Teja Kecamatan Rajagaluh

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Produksi (Q)	Batang pohon	57.143
2	Harga Jual (P)	Rp/Batang	5.000
3	Biaya Produksi (TC)	Rp	113.644.819
4	BEP atas Produksi (TC : P)	Batang Pohon	22.729
5	BEP atas Harga (TC : Q)	Rp/Batang	1.989

Sumber: Diolah Data Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa:

1. Nilai titik impas atas produksi pada usaha bibit durian di Desa Teja rata-rata 22.729 batang pohon bibit, artinya bahwa batas produksi minimum rata-rata pada usaha bibit durian adalah 22.729 batang pohon/musim tanam (12 bulan). Bahwa usaha bibit durian tersebut tidak untung dan tidak rugi (titik impas) apabila usaha berada pada level output sebanyak 22.729 batang pohon maka usaha bibit durian tersebut baru akan mendapatkan keuntungan jika output lebih besar dari 22.729 batang pohon dalam satu kali musim tanam (12 bulan). Dan rata-rata produksi pada usaha bibit durian ini melebihi dari 22.729 batang pohon, sehingga para penangkar mendapatkan keuntungan.
2. Nilai titik impas atas harga pada usaha bibit durian di Desa Teja rata-rata adalah Rp. 1.989 per batang pohon, artinya bahwa batas harga produk dalam hal ini bibit durian minimum adalah Rp 1.989 per batang pohon. Dari hasil analisis tabel diatas dapat digambarkan bahwa rata-rata usaha bibit durian tersebut tidak untung dan tidak rugi (titik impas) apabila BEP harga penjualan mencapai Rp 1.989 per batang pohon dan baru akan mendapatkan keuntungan jika harga jual lebih besar dari Rp 1.989 per batang pohon. Dan rata-rata harga jual pada usaha bibit durian ini melebihi dari BEP harga dengan menjual bibit durian per batang pohon sebesar Rp 5.000, sehingga para penangkar pada usaha bibit durian di Desa Teja mendapatkan keuntungan sebesar Rp 3.011 per batang pohon.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata biaya produksi penangkar bibit durian sebesar Rp. 113.644.819. Rata-rata total penerimaan sebesar Rp 285.715.000. Rata-rata total pendapatan sebesar Rp 172.069.466 dalam satu kali produksi selama 1 tahun untuk produksi 57.143 batang pohon durian. Besarnya nilai R/C rasio dan B/C rasio pada usaha pembibitan durian yaitu 2,51 dan 1,51. Artinya, nilai R/C rasio > 1 dan B/C rasio > 0 ini menunjukkan bahwa usaha bibit durian sangat layak untuk diusahakan dan

dikembangkan. Besarnya titik impas (BEP) Produksi yaitu sebanyak 22.729 batang pohon. Sedangkan, besarnya titik impas (BEP) Harga yaitu sebesar Rp 1.989 per batang pohon.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Hortikultura. 2011. *Standar Operasional Prosedur (SOP) Durian*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Majalengka. Majalengka. Dinas Pertanian Tanaman Hortikultura. 2015.
- Daftar Produsen dan Penyaluran Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Majalengka. Majalengka.
- Hendriyana dan Andayani, Sri Ayu. 2016. Analisis Usahatani Bibit Durian (Suatu Kasus di Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 4 (2): 149-156. Fakultas Pertanian Universitas Majalengka. Majalengka.
- Kementrian Pertanian. 2012. *Statistik Pertanian*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Pustaka LP3SE. Jakarta.
- Purnawati, Tati. 2017. *Majalengka Dikenal dengan Sentra Penangkaran Bibit*. Kabar Cirebon. 21 November 2017. Dalam <http://www.kabarcirebon.com/2017/11/majalengka-dikenal-dengan-penangkaran-bibit/> (Di akses pada tanggal 09 Januari 2020)
- Soekartawi. 2002. *Analisa Usahatani*. UI- Pres. Jakarta.
- Wibowo, Singgih. 2000. *Petunjuk Mendirikan Perusahaan Kecil*. Penebar Swadaya. Jakarta.